

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang berlangsung secara tiba-tiba dan menyerang satu atau lebih bagian saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli, termasuk bagian tambahan seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. Berdasarkan penjelasan Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization), ISPA merupakan infeksi pada saluran napas yang disebabkan oleh agen infeksius, yang gejalanya dapat muncul dalam hitungan jam hingga beberapa hari. Penyakit ini umumnya menyebar melalui droplet, tetapi kontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi juga bisa menjadi jalur penularan. ISPA sering kali menjadi salah satu penyakit yang umum terjadi menjadi tujuan utama konsultasi atau perawatan di rumah sakit atau difasilitas pelayanan medis terutama di unit perawatan anak (Maharani, 2017).

ISPA merupakan penyakit yang sering ditemukan pada anak-anak di negara berkembang seperti Indonesia, dan dapat menimbulkan gejala yang mengganggu kesehatan anak seperti demam, batuk, pilek, dan sakit tenggorokan (Kemenkes RI, 2017).

Menurut data surveilans kesehatan tahun 2019 dari Kementerian Kesehatan RI, angka kejadian ISPA pada anak-anak dibawah 5 tahun mencapai sekitar 41,3%, sementara pada kelompok usia diatas 5 tahun mencapai sekitar 24,9%. Sedangkan, Diprovinsi lampung data cakupan kasus ISPA tahun 2021 sebesar 32,2% masih dibawah target nasional yaitu 90%.

Salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke fasilitas medis adalah ISPA, Sekitar 15%-30% kunjungan rawat jalan dan rawat inap rumah sakit dan 40%-60% kunjungan perawatan di puskesmas disebabkan oleh penyakit ini.

Kasus rasionalitas pengobatan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) terkait dengan penggunaan obat yang tepat dan efektif berdasarkan pedoman pengobatan yang berlaku. Pengobatan ISPA harus mempertimbangkan faktor seperti jenis agen penyebab, tingkat keparahan, umur pasien, riwayat kesehatan,

dan kondisi klinis pasien. dalam beberapa kasus ISPA yang disebabkan oleh virus, penggunaan antibiotik sebaiknya dihindari, karena antibiotik hanya efektif untuk mengatasi infeksi bakteri dan tidak efektif untuk infeksi virus. Pemilihan obat lain seperti analgesik atau antipiretik dapat membantu mengurangi gejala seperti demam, sakit kepala, atau nyeri yang disebabkan oleh ISPA. Sedangkan pada kasus ISPA yang disebabkan oleh bakteri atau komplikasi ISPA seperti pneumonia, Pemakaian antibiotik secara benar dan dosis yang tepat diperlukan guna menghindari resistensi antibiotik dan mempercepat penyembuhan (Handayani; dkk 2021).

Pemberian obat-obatan pada anak dengan ISPA menjadi penting untuk mengurangi gejala dan mencegah terjadinya komplikasi, namun pola persepsian obat pada anak dengan ISPA harus diperhatikan untuk meminimalkan risiko efek samping obat dan pengeluaran biaya kesehatan yang tidak perlu Pemberian obat-obatan pada anak dengan ISPA menjadi penting untuk mengurangi gejala dan mencegah terjadinya komplikasi, namun pola persepsian obat pada anak dengan ISPA harus diperhatikan untuk meminimalkan risiko efek samping obat dan pengeluaran biaya kesehatan yang tidak perlu (Kemenkes RI 2017).

Penggunaan obat-obatan pada anak dengan ISPA harus dilakukan dengan hati-hati, karena beberapa obat dapat memiliki efek samping dan potensi interaksi obat yang merugikan kesehatan anak. Selain itu, penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada anak dapat menyebabkan resistensi bakteri yang berbahaya bagi kesehatan manusia secara keseluruhan (Widiyarti & Susilaningsih, 2019).

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui pola persepsian obat pada anak dengan ISPA di Indonesia. Penelitian tentang hal ini dapat memberikan gambaran tentang jenis obat yang paling sering diresepkan, dosis yang digunakan, dan durasi pengobatan yang dianjurkan. Dengan begitu, dokter dapat lebih bijak dalam menentukan pilihan obat dan dosis yang cocok untuk anak dengan ISPA, sehingga pengobatan menjadi lebih efektif dan aman.

Umur anak yang digunakan disini antara 6,7,8,9 dan 10 tahun menurut Permenkes, dan mengapa memilih Puskesmas Segala Minder dikarenakan pernah terjadi kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) disana mencapai

6566 kasus Pada tahun 2021 (Profil Puskesmas Segala Mider & Permenkes no.25 Tahun 2016).

B. Rumusan Masalah

Mengingat konteks masalah yang disebutkan diatas, yang dimana penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di beberapa puskesmas di Bandar Lampung menjadi 10 besar penyakit teratas, dan Di Puskesmas Segala Mider pernah mencapai 6566.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memahami gambaran pola penentuan resep obat pada anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Puskesmas Segala Mider tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. untuk mengetahui usia dan jenis kelamin responden, di antara variabel lainnya di Puskesmas Segala Mider.
- b. Untuk mengetahui jenis penyakit ISPA di Puskesmas Segala Mider.
- c. Untuk menghitung jumlah rata-rata obat yang diresepkan dalam satu resep obat pada anak dengan ISPA di Puskesmas Segala Mider.
- d. Untuk mengetahui durasi pemberian obat ISPA yang diberikan pada anak dengan ISPA di Puskesmas Segala Mider.
- e. Untuk mengetahui Persentase obat generik yang digunakan pada anak dengan ISPA di Puskesmas Segala Mider.
- f. Untuk mengetahui persentase pemberian antibiotik diperesepan obat pada anak dengan ISPA di Puskesmas Segala Mider.
- g. Untuk mengidentifikasi jenis obat yang digunakan dalam penyakit ISPA di Puskesmas Segala Mider.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan Kesehatan, khususnya dalam tata cara pola persepan obat infeksi saluran pernafasan akut.

2. Bagi Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, sumber informasi, dan materi bagi penelitian yang akan datang.

3. Bagi Puskesmas

Sebagai informasi bagi pihak puskesmas sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam penyusunan dan kebijakan di Puskesmas Segala Mider dalam pola persepsian obat Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

E. Ruang Lingkup Penelitian

Batasan penelitian ini meliputi untuk mengetahui pola Penentuan Resep Obat yang diberikan pada anak dengan ISPA berdasarkan Karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, dan tipe penyakit ispa, rata – rata item obat ISPA yang digunakan, durasi pemberian obat ISPA, persentase obat generic yang digunakan, persentase pemberian antibiotic serta mengetahui golongan obat yang digunakan pada anak dengan ISPA di Puskesmas Segala Mider. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan periode September – November 2023.